

PENGUCAPAN KOSAKATA BAHASA ARAB BAGI PENUTUR BAHASA MANDAILING

Taupik Hidayat Harahap^{1*}, Lina Marlina²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹taupikhidayatharahap12@gmail.com, ²linamarlina@uinsgd.ac.id

Abstract

This study discusses the phenomenon of Arabic vocabulary pronunciation by Mandailing speakers using a phonetic approach and Crowley's theory of sound change. Mandailing, which is phonologically different from Arabic and Indonesian, often causes obstacles for its speakers in pronouncing certain Arabic phonemes, especially sounds that are not found in Mandailing such as /f/, /z/, /ʃ/, /ʒ/, and /s/. This study uses a qualitative method based on literature review to analyze forms of sound change such as sound amplification, apheresis, syncope, epenthesis, assimilation, paragoge, and other forms according to Crowley's classification. The results of the discussion indicate that pronunciation errors made by adolescent Mandailing speakers are influenced by phonological interference from their mother tongue, resulting in systematic sound adaptation to Arabic phonemes. This finding emphasizes the importance of phonetic studies in Arabic language learning among non-native speakers as an effort to improve pronunciation accuracy and fluency.

Keywords: Mandailing Phonology, Phonological Interference, Arabic Phonetics, Crowley Sound Change

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena pengucapan kosakata bahasa Arab oleh penutur bahasa Mandailing dengan pendekatan fonetik dan teori perubahan bunyi Crowley. Bahasa Mandailing yang secara fonologis berbeda dari bahasa Arab dan Indonesia, sering menimbulkan kendala bagi penuturnya dalam melafalkan fonem bahasa Arab tertentu, khususnya bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Mandailing seperti /f/, /z/, /ʃ/, /ʒ/, dan /s/. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian kepustakaan untuk menganalisis bentuk-bentuk perubahan bunyi seperti penguatan bunyi, aferesis, sinkope, epentesis, asimilasi, paragoge, dan bentuk lain menurut klasifikasi *Crowley*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan yang dilakukan penutur remaja Mandailing dipengaruhi oleh interferensi fonologis bahasa ibu, sehingga terjadi adaptasi bunyi secara sistematis terhadap fonem-fonem bahasa Arab. Temuan ini mempertegas pentingnya kajian fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab di kalangan penutur non-native sebagai upaya meningkatkan akurasi dan kefasihan pelafalan

Kata kunci: Fonologi Mandailing, Interferensi Fonologis, Fonetik Bahasa Arab, Perubahan Bunyi Crowley

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki kedudukan penting dalam dunia Islam. Kemampuan dalam menguasai bahasa Arab, khususnya dalam aspek pengucapan yang benar, menjadi bagian yang sangat vital, baik

dalam konteks membaca Al-Qur'an, memahami teks-teks keagamaan, maupun berkomunikasi secara formal dalam bahasa Arab. Salah satu cabang ilmu yang berperan penting dalam aspek pengucapan adalah ilmu *ashwat*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang bunyi-bunyi dalam bahasa Arab, baik dari segi tempat keluarnya huruf (*makhraj*) maupun sifat-sifat bunyinya (*ṣifat al-ḥurūf*).

Namun, dalam realitasnya, banyak penutur bahasa Arab *non-native* yang mengalami kesulitan dalam melafalkan kosakata Arab secara fasih, termasuk di antaranya para penutur bahasa daerah di Indonesia. Salah satu penyebab utama kesulitan tersebut adalah adanya pengaruh dari bahasa ibu (*mother language*), yang secara tidak langsung membentuk pola pelafalan seseorang. Fenomena ini disebut sebagai *interferensi fonologis*, yaitu masuknya unsur-unsur fonetik dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari.

Bahasa Mandailing digunakan di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, khususnya di wilayah Mandailing. Penduduknya berasal dari etnis Mandailing dan tinggal di wilayah bagian selatan Provinsi Sumatera Utara, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Sistem fonologi penutur Mandailing, yang merupakan bagian dari suku Batak di Sumatera Utara, berbeda dari sistem fonologi bahasa Indonesia dan Arab. Fonem vokal dalam bahasa Mandailing berbeda karena panjang dan lebar bunyinya. Meskipun hanya dalam jumlah kecil, kita akan menemukan hal-hal sebagai berikut. Ujaran /salapan juar/ dan /sala:panjuar/ berbeda, masing-masing menunjukkan "delapan kali dijolok" dan "salah cara menjolok". Selain itu, kata /bagas/ dan /baga:s/ berbeda, masing-masing menunjukkan "rumah" dan "kedalaman sungai".¹

Mandailing menggunakan fonem yang sama seperti dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, fonem /f/, /v/, dan /p/ dimiliki oleh bahasa Indonesia, tetapi hanya fonem /p/ yang digunakan dalam bahasa Mandailing. Dalam bahasa Mandailing, fonem /x/ dan /q/ dianggap sama dengan fonem /k/. Selain itu, kata /fokus/, /sifat/, /aktif/, /volume/, dan /revolusi/ dilafalkan hanya sebagai /pokus/, /sipat/, /aktip/, /polume/, dan /repolusi/. Contohnya adalah kata "ekspor", "ekspres", "quran", "kurban", dan "maqbul", yang dilafalkan sebagai "ekspor", "ekspres", "kuran", "kurban", dan "mukobul". Demikian pula pada fonem /s/, /z/, dan /s/ dianggap sama. Dalam bahasa Mandailing, kata-kata seperti /sarat/, /masarakat/, /zakat/, dan /zaman/ dapat diucapkan hanya dengan kata-kata "sarat", "masarakat", "sakat", dan "saman" saja. Selain itu, fonem vokal /e/, /ɛ/, dan /ə/ tidak sama dalam bahasa Indonesia; dalam bahasa Mandailing, mereka hanya /e/ dan /e/. Hanya gunakan kata "ember" dan "tantə" untuk melafalkan kata "ember" dan "tante". Namun, bunyi /e/ berubah menjadi /ɛ/ baik pada ultima tertutup maupun penultima ketika /e/ berada pada ultima tertutup.²

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

² Desy Silvia Riska Nasution, "Analisis Fonem Bahasa Mandailing" (Thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), <http://localhost:8080/handle/123456789/10526>.

Begitu juga dengan bahasa Arab, bahasa Mandailing tidak mengenal beberapa bunyi yang sangat penting dalam bahasa Arab, seperti huruf ع, ح, خ, ق, dan ض. Ketiadaan bunyi-bunyi tersebut dalam sistem fonetik Mandailing menjadikan para penutur bahasa ini cenderung mengganti atau menyesuaikan pengucapan bunyi-bunyi Arab tersebut dengan bunyi yang mendekati atau sudah akrab dalam bahasa ibu mereka.

Jika kajian fonetik dipelajari dengan sungguh-sungguh, itu akan berdampak positif pada pembelajaran bahasa Arab selanjutnya, karena akan meningkatkan kefasihan pengucapan setiap huruf. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari unsur-unsur penting dalam berbahasa, seperti kajian fonetik, karena dengan pembelajarannya, seseorang dapat berbicara dengan lebih fasih dan memahami ucapan atau tata bahasa yang lebih kompleks.

Kegiatan meneliti dapat ditentukan oleh paradigma. Adapun yang dimaksud dengan paradigma ialah “*A set of the assumptions, concepts, and propositions the are logically structured*”, yang berarti kumpulan asumsi, konsep, dan proposisi yang disusun secara logis yang dapat digunakan untuk menentukan kegiatan penelitian. Dengan ketiga komponen tersebut, penelitian dapat dipengaruhi. Dengan kata lain, paradigma penulisan adalah cara peneliti melihat hal-hal di dunia nyata. Seperti dalam penelitian fonetik bahasa Arab yang menghubungkan penutur bahasa Mandailing dan teori Crowley.³

Penulisan ini akan dimulai dengan analisis bahasa Arab yang dikaitkan dengan penutur masyarakat Mandailing dengan menggunakan teori Crowley. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menunjukkan betapa uniknya bahasa Arab ketika diucapkan oleh penutur Mandailing, mengingat banyaknya berbagai kekhasan yang ada dalam dialek Mandailing.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode analisis kualitatif melalui pendekatan kajian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik yang diterapkan sepanjang proses penelitian, dari awal hingga akhir, dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik atau permasalahan yang diteliti.⁴ Data yang diteliti meliputi buku, majalah, jurnal, dan situs web. Data ini kemudian dikumpulkan, diorganisir, dan dikelompokkan ke dalam tema dan subtema tertentu. Selanjutnya, data dianalisis dan ditinjau secara kritis melalui analisis tekstual dan kontekstual agar dapat diterapkan sesuai kebutuhan penelitian.

³ Muhammad Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

⁴ Umu Amalia, “Analisis Kontrastif Antara صَوْتُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ Dan Fonem Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab” (Diploma Thesis, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023), <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2242/>.

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Bahasa Arab

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena selalu menyertai setiap aktivitas yang dilakukan. Samsuri menyebutkan bahwa bahasa adalah alat terpenting dalam kehidupan manusia, yang sangat erat kaitannya dengan para penuturnya. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan keberadaan orang lain untuk menjalin kerja sama serta menyampaikan perasaan dan permasalahan yang dialami.⁵ Suhardi dalam Amalia⁶ juga menegaskan bahwa bahasa digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan emosi dan pikiran kepada orang lain atau lawan bicara. Lebih lanjut, Samsuri menjelaskan bahwa bahasa berfungsi untuk membentuk ide, emosi, keinginan, bahkan tindakan. Bahasa juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi orang lain. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan elemen mendasar dalam kehidupan manusia.

Lalu bagaimana dengan bahasa Arab? Bahasa Arab, sebagaimana bahasa lainnya yang digunakan secara luas oleh manusia kecuali oleh mereka yang memiliki keterbatasan seperti tuli atau bisu, demikian itu merupakan sebuah bahasa yang unik. Keunikan ini terletak pada sistem pembentukan katanya yang sangat variatif dan lentur, baik melalui proses derivasi (*tashrif istiqaqi*) maupun infleksi (*tashrif i'rabi*). Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang sangat kaya akan kosakata. Kekayaan ini antara lain disebabkan oleh adanya perbedaan bentuk kata sesuai dengan jenis kelamin, seperti penggunaan domir untuk laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadikan satu kata dasar bisa memiliki dua bentuk berbeda. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki keragaman dalam struktur morfologis (*wazan*) dan variasi makna yang dikandungnya. Bahasa Arab juga memiliki kedudukan istimewa sebagai bahasa Al-Qur'an, sehingga setiap Muslim dituntut untuk mempelajarinya karena kitab suci tersebut diturunkan dalam bahasa Arab. Di samping itu, bahasa Arab terdiri dari 28 huruf hijaiyah yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran bahasa Arab, termasuk di Indonesia.⁷

2. Definisi Bahasa Mandailing

Secara umum, masyarakat Indonesia tergolong sebagai penutur dwibahasa, karena setidaknya mereka menguasai dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keberagaman bahasa daerah mencerminkan kekayaan budaya bangsa, sehingga keberadaannya perlu dijaga dan dilestarikan di tengah komunitas penuturnya.

Dalam kebijakan bahasa nasional, bahasa daerah yang digunakan di berbagai wilayah Nusantara memiliki kedudukan sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang

⁵ Samsuri Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara* (Surakarta: Pustaka Hanif, 2012).

⁶ Amalia, "Analisis Kontrasif Antara صَوْتُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ Dan Fonem Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab."

⁷ Dea Selviana Novita Ali, "Pengucapan Kosakata Bahasa Arab bagi Penutur Bahasa Sunda," *Tarling: Journal of Language Education* 4, no. 1 (2020): 95–122, <https://doi.org/10.24090/tarling.v4i1.3540>.

mendapat perlindungan dari negara. Salah satu bahasa daerah tersebut adalah Bahasa Mandailing. Hingga kini, Bahasa Mandailing masih mampu bertahan meskipun terpapar kuat oleh pengaruh bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia. Ketahanan ini sangat dipengaruhi oleh sikap dan kesadaran para penuturnya dalam mempertahankan bahasa tersebut.

Bahasa Mandailing tergolong dalam rumpun bahasa Melayu. Namun, jika dibedakan antara kelompok Protomelayu (Melayu Kuno) dan Deutero Melayu (Melayu Muda, Melayu Pesisir), maka Bahasa Mandailing termasuk dalam cabang Protomelayu, sebagaimana halnya bahasa Jawa dan bahasa Toraja yang juga berasal dari cabang Melayu Kuno.⁸ Bahasa Mandailing merupakan salah satu bahasa daerah yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara, dan masih satu rumpun dengan bahasa Batak Toba, Pakpak, Simalungun, serta bahasa-bahasa lain yang digunakan di wilayah tersebut.

Bahasa Mandailing digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Bahasa ini merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi tata bahasa maupun makna leksikalnya. Terdapat perdebatan mengenai status bahasa Mandailing dan Angkola, apakah keduanya merupakan bahasa yang berbeda atau sebenarnya sama. Mengingat kedekatan secara geografis dan budaya, kedua bahasa ini sulit untuk dipisahkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Pemetaan Bahasa dari Balai Bahasa Medan (Pusat Bahasa) pada tahun 2007, ditemukan bahwa perbedaan antara bahasa Mandailing dan Angkola tidak terlalu signifikan. Oleh karena itu, penyebutan keduanya sebagai dua bahasa yang berbeda tidak sepenuhnya diterima, mengingat penutur dari kedua wilayah tersebut masih dapat berkomunikasi dengan cukup baik, meskipun ada beberapa perbedaan makna kata yang menyebabkan kesalahpahaman dalam konteks tertentu.

Sibarani mengklasifikasikan bahasa-bahasa Batak di Sumatera Utara ke dalam lima kelompok utama, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak Dairi, serta Batak Angkola-Mandailing. Dengan demikian, menurut Sibarani, bahasa Angkola dan Mandailing termasuk dalam satu rumpun bahasa yang sama.⁹ Pandangan serupa juga disampaikan oleh Kozok, yang menyatakan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki banyak kesamaan sehingga lebih tepat disebut sebagai satu bahasa: Angkola-Mandailing.¹⁰

3. Transkripsi Fonetik Bahasa Arab

Transkripsi fonetik merupakan representasi bunyi bahasa ke dalam bentuk simbol tertulis. Simbol fonetik yang paling umum digunakan adalah yang ditetapkan

⁸ Sinaga Anicetus, *Etos dan Moralitas Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

⁹ Robert Sibarani, *Kearifan lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan ATL, 2012).

¹⁰ Uli Kozok, *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

oleh The International Phonetic Association (IPA), sebuah organisasi para ahli bahasa yang berdiri sejak akhir abad ke-19. Organisasi ini bertujuan untuk mengenalkan pendekatan baru dalam pembelajaran bahasa, yang lebih menitikberatkan pada penguasaan aspek lisan.

Sistem simbol yang digunakan IPA dikenal dengan sebutan *International Phonetic Alphabet* atau Alfabet Fonetik Internasional (Alfabet IPA). Dalam konteks bahasa Arab, transkripsi fonetik berdasarkan sistem IPA telah disesuaikan melalui *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1987 dengan nomor 158 dan No. 0543b/U/1987. Rincian transkripsi fonetik bahasa Arab ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Transkripsi Fonetik Bahasa Arab

Huruf Arab	Nama	Transkripsi Otografis	Transkripsi IPA
ا	alif	Tidak dilambangkan	ʔ
ب	ba	b	b
ت	ta	t	t
ث	ṭa	ṣ	θ
ج	jim	J	ʒ
ح	ḥā	ḥ	h
خ	kha	kh	x
د	dal	d	d
ذ	ḏal	ḏal	ð
ر	ra	r	r
ز	zai	z	z
س	sin	s	s
ش	syin	sy	ʃ
ص	ṣā	ṣ	s ^ʕ
ض	ḍā	ḍ	t ^ʕ
ط	ṭā	ṭ	d ^ʕ
ظ	ẓā	ẓ	ð ^ʕ , z ^ʕ
ع	‘ain	‘-	ʕ

غ	g	g	ɣ
ف	fa	f	f
ق	qaf	q	q
ك	kaf	k	k
ل	lam	l	l
م	mim	m	m
ن	nun	n	n
و	wau	w	h
ه	ha	h	w
ء	hamzah	-‘	-
ي	ya	y	j

Tabel 2. Penambahan pada huruf Mad (Panjang)

ا	a:
ي	i:, e:
و	u:, o:
اَ	a
اِ	i
اُ	u

4. Kajian Fonetik Bahasa Arab oleh Penutur Remaja Mandailing

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Bahasa Mandailing memiliki ciri dialek yang khas, sehingga hal ini dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam pelafalan bahasa Arab. Kesulitan ini, misalnya, dapat terlihat pada pengucapan beberapa kosakata (mufradat) yang tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pengucapan ف [fa] menjadi ف [pa]

No	Posisi	Kosa Kata	Transkripsi Fonetik IPA	Transkripsi Otografis	Cara Pengucapan Penutur	Transkripsi Fonetik IPA	Perubahan Bunyi
1.	Awal	فَقِيمَا	[faqima:]	[faqimā]	فَقِيمَا	[paqima:]	f menjadi p
2.	Awal	فِرَاشِ	[firaʃi]	[firasyi]	فِرَاشِ	[piraʃi]	f menjadi p
3.	Awal	فَرَدَا	[farada]	[farada]	فَرَدَا	[parada]	f menjadi p

4.	Awal	فَرَّغَ	[farayu]	[faragu]	فَرَّغَ	[parayu]	f menjadi p
5.	Awal	فَصَّحَا	[fas ^h ha:]	[faṢaḤā]	فَصَّحَا	[pas ^h ha:]	f menjadi p
6.	Tengah	قُفِّلَ	[qufula]	[qufula]	قُفِّلَ	[qupula]	f menjadi p
7.	Tengah	نُقِّلَ	[nufala]	[nufala]	نُقِّلَ	[nupala]	f menjadi p
8.	Tengah	شَفِّعُو	[ʃafiʕu:]	[syafiʕū]	شَفِّعُو	[ʃapiʕu:]	f menjadi p
9.	Tengah	نَفَّقَ	[nafaqa]	[nafaqa]	نَفَّقَ	[napaqa]	f menjadi p
10.	Akhir	يَدِفَ	[jadifa]	[yadifa]	يَدِفَ	[jadipa]	f menjadi p
11.	Akhir	حَذَفُ	[ħaðfu]	[Ḥazfu]	حَذَفُ	[ħaðpu]	f menjadi p
12.	Akhir	نَظِفَ	[naðʕifa]	[nazifa]	نَظِفَ	[naðʕipa]	f menjadi p

Tabel 3 menunjukkan adanya pergeseran pelafalan fonem ف [fa] menjadi [pa] oleh penutur bahasa Mandailing. Pergeseran ini terjadi karena adanya kesulitan dalam mengucapkan bunyi [f], yang bukan merupakan fonem asli dalam sistem fonologi bahasa Mandailing. Kesulitan ini berkaitan erat dengan karakteristik dialek Mandailing itu sendiri, yang dapat dijelaskan melalui pendekatan perspektif linguistik.

Penutur asli Mandailing cenderung mengganti bunyi [f] dengan [p], dan hal ini dapat dijelaskan dari sisi historis dan arkeologis: dalam sistem bahasa dan aksara Mandailing tempo dulu, bunyi [f] memang tidak dikenal. Oleh karena itu, wajar jika pelafalan bunyi [f] terasa sulit, karena fonem yang umum digunakan saat itu hanyalah [p]. Meskipun dalam perkembangannya bunyi [f] mulai dimasukkan ke dalam sistem aksara Mandailing, pelafalan tersebut tetap menjadi tantangan, khususnya bagi generasi tua yang sudah terbiasa dengan pola pelafalan lama.

Kesulitan ini semakin diperkuat oleh teori pemerolehan bahasa kedua, di mana penutur akan mengalami hambatan ketika berhadapan dengan bunyi-bunyi asing yang tidak terdapat dalam bahasa pertamanya. Dalam konteks ini, penutur bahasa Mandailing menghadapi kesulitan saat mempelajari bahasa Arab, terutama dalam membedakan dan melafalkan bunyi [f], yang dianggap asing dan tidak mudah diterapkan dalam praktik tutur sehari-hari.

Tabel 4. Pengucapan ج [z] menjadi ج [ʒ]

No	Posisi	Kosa Kata	Transkripsi Fonetik IPA	Transkripsi Otografis	Cara Pengucapan Penutur	Transkripsi Fonetik IPA	Perubahan Bunyi
1.	Awal	وَزَكَ	[wazaka]	[wazaka]	وَجَكَ	[wazaka]	z menjadi ʒ

2.	Tengah	الْحَيْزَرَان	[al-xai:rzaraa:n]	[al-khaizarān]	الْحَيْزَرَان	[al-xai:rzaraa:n]	z menjadi 3
3.	Akhir	وَقُزْ	[waquzu]	[waquzu]	وَقُجْ	[waquzu]	z menjadi 3

Sebagaimana terlihat pada Tabel 4, terdapat kekeliruan dalam pelafalan fonem [z] yang diucapkan menjadi [3] oleh penutur. Jika dianalisis, kesalahan ini cukup menarik karena kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan tempat artikulasi yang cukup mencolok. Fonem [z] dihasilkan dari artikulasi alveolar, sedangkan [3] berasal dari wilayah postalveolar.

Kesalahan pelafalan ini kemungkinan besar terjadi karena [z] bukan termasuk fonem asli dalam sistem fonologi bahasa Indonesia, sebagaimana halnya dengan [f]. Oleh sebab itu, ketidakterbiasaan dalam pengucapan [z] membuat penutur lebih cenderung menggantinya dengan bunyi yang lebih familiar bagi mereka, seperti [3], sehingga wajar apabila kesalahan tersebut sering terjadi.

Tabel 5. Pengucapan ش [ʃ] menjadi س [s]

No	Posisi	Kosa Kata	Transkripsi Fonetik IPA	Transkripsi Otografis	Cara Pengucapan Penutur	Transkripsi Fonetik IPA	Perubahan Bunyi
1.	Awal	سَرَعَ	[ʃaraʃa]	[syara'a]	سَرَعَ	[saraʃa]	ʃ menjadi s
2.	Awal	سَفَعُوْ	[ʃafiʃu:]	[syafi'ū]	سَفَعُوْ	[safiʃu:]	ʃ menjadi s
3.	Awal	سَجَرَةٌ	[ʃaʒaratun]	[syajaratun]	سَجَرَةٌ	[saʒaratun]	ʃ menjadi s
4.	Tengah	العُشْبَ	[al-ʃuʃba]	[al-'usyba]	العُشْبَ	[al-ʃusba]	ʃ menjadi s
5.	Akhir	يَرَشْ	[jaraʃi:]	[yarasyi]	يَرَسْ	[jaʒs]	ʃ menjadi s

Dalam Tabel 5 terlihat adanya kesalahan pelafalan oleh penutur, yaitu bunyi [ʃ] yang diucapkan menjadi [s]. Jika ditelusuri lebih lanjut, kesalahan ini bukan disebabkan oleh ketidaktahuan penutur terhadap bunyi tersebut, terutama bagi penutur berbahasa Mandailing, yang sebenarnya sudah akrab dengan kedua bunyi ini, melainkan disebabkan oleh perbedaan tempat artikulasi yang membingungkan saat mengucapkan kosakata dalam bahasa Arab.

Secara fonetik, bunyi [ʃ] dihasilkan di daerah postalveolar, sedangkan [s] berasal dari daerah alveolar. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan terletak pada lokasi artikulasinya, bukan jenis bunyinya. Dalam kajian ilmu tajwid, Abu Umamah menyatakan bahwa kedua huruf ini sama-sama keluar dari organ artikulasi lidah, namun perbedaannya ada pada posisi lidah saat mengucapkannya: [ʃ] diucapkan dengan bagian tengah lidah yang menyentuh tengah langit-langit, sementara [s] diucapkan dengan

ujung lidah yang mendekati gusi bagian atas.¹¹ Perbedaan inilah yang kemungkinan besar menjadi penyebab utama kesalahan pelafalan oleh penutur bahasa Arab non-pribumi, khususnya dari latar belakang bahasa Mandailing.

Tabel 6. Pengucapan ع [ʕ] menjadi أ [ʔ]

No	Posisi	Kosa Kata	Transkripsi Fonetik IPA	Transkripsi Otografis	Cara Pengucapan Penutur	Transkripsi Fonetik IPA	Perubahan Bunyi
1.	Awal	عَظْمٌ	[ʕadimu]	[ʕazimu]	أَظْمٌ	[ʔadimu]	ʕ menjadi ʔ
2.	Awal	عَقْمَنٌ	[ʕaqaman]	[ʕaqaman]	أَقْمَنٌ	[ʔaqman]	ʕ menjadi ʔ
3.	Awal	عَمَدٌ	[ʕamada]	[ʕamada]	أَمَدٌ	[ʔamada]	ʕ menjadi ʔ
4.	Akhir	بَيْعٌ	[bajaʕa]	[bayaʕa]	بَيَّأٌ	[bajaʔa]	ʕ menjadi ʔ
5.	Akhir	وَقْعٌ	[waqiʕu]	[waqiʕu]	وَقَأٌ	[waqiʔu]	ʕ menjadi ʔ
6.	Akhir	وَاسِعٌ	[wa:siʕu]	[wāsiʕu]	وَاسِأٌ	[wa:siʔu]	ʕ menjadi ʔ
7.	Akhir	الْجِذْعُ	[al-ziðʕu]	[al-jizʕu]	الْجِذَأُ	[al-ziðʔu]	ʕ menjadi ʔ

Tabel 6 menunjukkan adanya kesalahan pelafalan fonem [ʕ] yang diucapkan sebagai [ʔ]. Kesalahan ini, jika dianalisis, memiliki pola yang serupa dengan temuan pada tabel-tabel sebelumnya, yakni kekeliruan dalam pelafalan huruf yang disebabkan oleh perbedaan tempat keluarnya suara.

Dari segi artikulasi, kedua bunyi tersebut memang berasal dari wilayah yang sama, yaitu daerah faring (pharyngeal). Namun, perbedaan terletak pada letak spesifik artikulasinya: fonem [ʕ] dihasilkan dari bagian tengah faring (mid-pharyngeal), sedangkan fonem [ʔ] berasal dari bagian bawah faring (lower-pharyngeal). Meskipun tampak serupa, perbedaan posisi ini cukup signifikan dan dapat menyebabkan kesulitan bagi penutur dalam membedakan serta melafalkan kedua bunyi tersebut dengan tepat, khususnya dalam konteks pengucapan bahasa Arab oleh non-penutur asli.

Tabel 7. Pengucapan ص [sʕ] menjadi س [s]

No	Posisi	Kosa Kata	Transkripsi Fonetik IPA	Transkripsi Otografis	Cara Pengucapan Penutur	Transkripsi Fonetik IPA	Perubahan Bunyi
1.	Awal	صِبْطٌ	[sʕidʕata]	[ʕidʕata]	سِبْطٌ	[sidʕata]	sʕ menjadi s
2.	Tengah	يَصِيرُ	[yasʕiru]	[yaʕiru]	يِسِرُ	[yasiru]	sʕ menjadi s
3.	Tengah	الْعُصْنُ	[al yusʕinu]	[al guʕinu]	الْعُسِنُ	[al-yusinu]	sʕ menjadi s
4.	Akhir	نَرَّاصٍ	[narasʕi]	[nara:ʕi]	نَرَّاسٍ	[nara:si]	sʕ menjadi s

¹¹ Abu Umamah Abdurrohman, *Modul Tajwid: Buku Pegangan Pengajaran Anak-Anak Islam* (Yogyakarta: Hikmah Anak Shalih HAS, 2019).

Tabel 7 memperlihatkan adanya kesalahan pelafalan huruf ص [s^ʕ] yang diucapkan sebagai س [s], suatu fenomena menarik yang patut mendapatkan perhatian khusus untuk segera diluruskan. Meskipun kedua huruf tersebut berada dalam kondisi harakat kasrah, perbedaan karakteristik artikulasi tetap menimbulkan kebingungan bagi sebagian penutur.

Secara fonetik, fonem [s^ʕ] merupakan bunyi bersifat emphatic (tebal) dan diartikulasikan di daerah postalveolar, sedangkan [s] adalah bunyi non-emphatic yang keluar dari alveolar. Kekeliruan pelafalan ini umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan penutur dalam membedakan letak artikulasi yang tepat, sehingga pengeluaran suara menjadi keliru. Hal ini menandakan bahwa meskipun perbedaan hanya pada nuansa tekanan dan tempat artikulasi, pengaruhnya terhadap kejelasan makna dalam bahasa Arab cukup signifikan dan tidak bisa diabaikan.

5. Kajian Fonetik Bahasa Arab oleh Penutur Remaja Mandailing Berdasarkan Teori Crowley

Teori Crowley membahas secara khusus mengenai proses perubahan bunyi dalam bahasa. Dalam penjelasannya yang dikutip oleh,¹² Crowley mengidentifikasi tiga jenis perubahan bunyi, yaitu: (a) perubahan fonetis tanpa disertai perubahan fonem, (b) perubahan fonetis yang disertai dengan perubahan fonem, dan (c) perubahan fonem yang tidak disertai dengan perubahan fonetis. Pada pembahasan kali ini, fokus diarahkan pada jenis perubahan bunyi yang tidak menyebabkan pergeseran makna. Crowley mengemukakan bahwa perubahan bunyi tersebut dapat dianalisis pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Berdasarkan kosakata yang telah dibahas sebelumnya, teori Crowley dapat diterapkan dalam beberapa kategori, salah satunya adalah:

a. Penguatan Bunyi

Dalam pandangan Crowley, penguatan bunyi merupakan proses di mana suatu bunyi yang sebelumnya lemah mengalami perubahan menjadi bunyi yang lebih kuat secara artikulatif. Sejalan dengan teori ini, Syamsul Hadi menjelaskan bahwa transformasi bunyi [f] menjadi [p] termasuk dalam kategori penguatan, karena bunyi [f] bukan merupakan fonem asli dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Hal yang sama berlaku untuk bunyi [z] dan [ʒ]. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila penutur bahasa Mandailing mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem [f], karena bunyi tersebut tidak terdapat secara alami dalam fonologi bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional dan dominan dalam lingkungan mereka.

Kosa Kata	Cara Pengucapan Penutur	Teory Crowley
فَقِيمَا	فَقِيمَا	penguatan bunyi
فِيرَش	فِيرَش	penguatan bunyi

¹² Ali, "Pengucapan Kosakata Bahasa Arab bagi Penutur Bahasa Sunda."

فَرَدَ	فَرَدَ	penguatan bunyi
فَرَعُ	فَرَعُ	penguatan bunyi
فَصَحَا	فَصَحَا	penguatan bunyi
فُقُلَ	فُقُلَ	penguatan bunyi
نُقَلْ	نُقَلْ	penguatan bunyi
شَفَعُوْ	شَفَعُوْ	penguatan bunyi
نَفَقَ	نَفَقَ	penguatan bunyi
يَدِفُ	يَدِفُ	penguatan bunyi
حَذَفُ	حَذَفُ	penguatan bunyi
نَظِفَ	نَظِفَ	penguatan bunyi
وَزَكَ	وَجَأَ	penguatan bunyi
الْحَيْزَرَانِ	الْحَيْجَرَانِ	penguatan bunyi
وَقُرُ	وَقُجْ	penguatan bunyi

b. Aferesis

Fenomena penghilangan bunyi di awal suatu kata dikenal dengan istilah *aferesis*. Dalam konteks linguistik Arab, hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa bentuk kata (isim) seperti: *Isim Mamdud*, yakni kata benda yang diakhiri dengan huruf hamzah dan sebelumnya terdapat alif. *Isim Manqush*, yaitu kata benda yang diakhiri oleh huruf ya (tanpa titik) dengan vokal kasrah pada huruf sebelumnya. *Isim Maqshur*, yaitu kata yang berakhir dengan huruf ya (tanpa titik) dengan vokal fathah pada huruf sebelumnya. *Isim Mansub*, yakni kata yang memiliki ya nisbah di akhir sebagai penanda nasab atau asal-usul. Secara sederhana, *aferesis* dapat diartikan sebagai proses penghilangan bunyi konsonan di awal mufradat dalam bahasa Arab.

Kosa Kata	Cara Pengucapan Penutur	Teory Crowley
عَظُمَ	أَظُمَ	aferesis
عَقَمَنَ	أَقَمَنَ	aferesis
عَمَدَ	أَمَدَ	aferesis

c. Sinkope

Sinkope merujuk pada penghilangan bunyi yang berada di bagian tengah kata. Proses ini dapat menyebabkan terjadinya urutan konsonan dalam kata tersebut. Dalam

praktik pelafalan, penghilangan ini umumnya terjadi pada huruf vokal maupun huruf-huruf mad dalam ilmu tajwid.

Kosa Kata	Cara Pengucapan Penutur	Teory Crowley
وَاسِعٌ	وَاسِئًا	sinkope
نَرَايَ	نَرَايِ	sinkope

d. Pengenduran Bunyi

Pengenduran terjadi karena beberapa fonem khas dalam bahasa Arab yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sering kali ditulis menggunakan dua huruf. Hal ini menimbulkan kecenderungan untuk melonggarkan atau melemahkan pengucapan fonem tersebut. Dalam ilmu tajwid, fenomena ini dikenal dengan istilah *mad tabi'i*.

Kosa Kata	Cara Pengucapan Penutur	Teory Crowley
هَيْرَا	حَيْرَا	Pengenduran bunyi
مَهْدَا	مَحْدَا	Pengenduran bunyi
مِيْهَا	مِيْحَا	Pengenduran bunyi
فَقِمَا	فَقِمَا	Pengenduran bunyi
فَصَحَا	فَصَحَا	Pengenduran bunyi
شَفَعُوْ	شَفَعُوْ	Pengenduran bunyi
حَذَفُ	حَذَفُ	Pengenduran bunyi
الْحَيَّزَرَان	الْحَيَّجَرَان	Pengenduran bunyi
شَفَعُوْ	سَفَعُوْ	Pengenduran bunyi
وَاسِعٌ	وَاسِئًا	Pengenduran bunyi
الْجَذْعُ	الْجِذْءُ	Pengenduran bunyi
نَرَايَ	نَرَايِ	Pengenduran bunyi

e. Epentesis

Epentesis adalah proses penambahan bunyi atau penyisipan huruf vokal ke dalam suatu kata. Fenomena ini terjadi sebagai upaya penyesuaian struktur bunyi agar lebih mudah diucapkan oleh penutur.

Kosa Kata	Cara Pengucapan Penutur	Teory Crowley
هَيْرَا	حَيْرَا	epentesis
مَهْدَا	مَحْدَا	epentesis
مِيْهَا	مِيْحَا	epentesis

يَرَش	يَرَس	epentesis
عَظُم	أَظُم	epentesis
عَقَمَن	أَقَمَن	epentesis
عَمَدَ	أَمَدَ	epentesis
بَيْعَ	بَيَّأَ	epentesis
وَقَعُ	وَقَأُ	epentesis
وَاسِعُ	وَاسِأُ	epentesis
الْجَذْعُ	الْجِذْأُ	epentesis
صِصَّتْ	سِصَّتْ	epentesis
نَرَاصِ	نَرَاسِ	epentesis

f. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang menyebabkan suatu bunyi menjadi serupa atau sama dengan bunyi yang berada di sekitarnya.¹³ Fenomena ini banyak ditemukan dalam pelafalan mufradat yang dianalisis dalam kajian ini, karena sering terjadi kekeliruan dalam pengucapan oleh para penutur.

Kosa Kata	Cara Pengucapan Penutur	Teory Crowley
فَقِمَا	فَقِمَا	asimilasi
فِرَشِ	فِرَشِ	asimilasi
فَرَدَ	فَرَدَ	asimilasi
فَصَحَا	فَصَحَا	asimilasi
فُقُلَ	فُقُلَ	asimilasi
شَفَعُوْ	شَفَعُوْ	asimilasi
نَفَقَ	نَفَقَ	asimilasi
يَدِفُ	يَدِفُ	asimilasi
حَذَفُ	حَذَفُ	asimilasi
نَظِفَ	نَظِفَ	asimilasi
هَيَّرَا	حَيَّرَا	asimilasi
مَهَدَا	مَحَدَا	asimilasi

¹³ Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat* (Bandung: Fajar Media, 2019).

مِيحَا	مِيهَا	asimilasi
سَرَع	شَرَع	asimilasi
سَفْعُو	شَفْعُو	asimilasi
سَجْرَة	شَجْرَة	asimilasi
العُسْب	العُشْب	asimilasi
يَرَس	يَرَش	asimilasi
أَظِم	عَظِم	asimilasi
أَقَمَن	عَقَمَن	asimilasi
أَمَد	عَمَد	asimilasi
بَيَّا	بَيْع	asimilasi
وَقَأ	وَقَع	asimilasi
وَاسِأ	وَاسِع	asimilasi
الجِذْأ	الجِذْع	asimilasi
سِضَت	صِضَت	asimilasi
يَسِر	يَصِر	asimilasi
العُسِن	العُصِن	asimilasi
نَرَّاس	نَرَّاص	asimilasi

g. Paragog

Paragog adalah penambahan bunyi pada akhir kata yang bertujuan untuk memperindah bunyi atau memudahkan pelafalan. Proses ini umum terjadi ketika penutur menyesuaikan bentuk fonetik agar lebih nyaman diucapkan.

Kosa Kata	Cara Pengucapan Penutur	Teory Crowley
حَذَفُ	حَذَفُ	paragog
وَقْرُ	وَقْجُ	paragog
شَرَع	سَرَع	paragog
يَرَش	يَرَس	paragog
عَظُم	أَظُم	paragog
بَيْع	بَيَّا	paragog

وَقَعُ	وَقَأُ	paragog
وَاسِعُ	وَاسِأُ	paragog
يَصِرُ	يَسِرُ	paragog
الْعَصِئُ	الْعُسِئُ	paragog
نَرَايُ	نَرَايُ	paragog

h. Lenisi

Lenisi merujuk pada perubahan fonetik dari bunyi yang kuat menjadi bunyi yang lebih lemah. Dalam kajian fonologi, bunyi bersuara (*voiced*) dianggap lebih kuat dibandingkan bunyi tak bersuara (*voiceless*). Dalam konteks bahasa Arab, hal ini dapat dikaitkan dengan perbandingan antara huruf hidup dan huruf sukun, atau antara vokal dan konsonan.

i. Reduksi Konsonan Rangkap

Reduksi konsonan rangkap adalah proses penghilangan salah satu dari dua konsonan yang muncul berurutan tanpa diselingi vokal. Fenomena ini sering muncul pada bentuk kata yang dalam ilmu tajwid dikenal sebagai huruf bertasydid. Dalam ilmu Arudh disebutkan bahwa setiap bunyi yang dibaca harus ditulis, sehingga huruf tasydid sesungguhnya merepresentasikan dua huruf yang ditulis menjadi satu dengan tanda tasydid di atasnya.

Reduksi terjadi ketika salah satu konsonan tersebut dihilangkan dalam pelafalan. Konsonan yang berurutan di dalam sebuah kata tanpa ada vokal yang disisipkan diantaranya. Reduksi Konsonan Rangkap adalah pelepasan satu konsonan pada konsonan rangkap.

j. Kompresi

Kompresi adalah proses penghilangan satu atau beberapa bagian bunyi, baik di akhir maupun di tengah kata. Fenomena ini dapat terjadi pada kata tunggal maupun pada gabungan kata dalam frasa atau kalimat.

k. Metatesis

Metatesis mengacu pada perubahan posisi huruf, bunyi, atau suku kata dalam sebuah kata. Meskipun jarang ditemukan dalam bahasa Arab, fenomena ini tetap menjadi bagian dari proses perubahan fonologis.

l. Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah peristiwa ketika dua bunyi vokal yang berbeda bergabung dan berubah menjadi satu bunyi tunggal, namun tetap mempertahankan ciri fonetis dari kedua bunyi asalnya.

m. Disimilasi

Disimilasi adalah proses perubahan bunyi di mana dua bunyi yang awalnya sama menjadi berbeda untuk menghindari kemiripan atau kesan pengulangan yang berlebihan.¹⁴ Dari uraian berbagai jenis perubahan bunyi berdasarkan teori Crowley di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan pelafalan oleh penutur bahasa non-Arab dapat melibatkan lebih dari satu jenis perubahan sekaligus dalam satu kata. Hal ini menunjukkan bahwa satu mufradat bisa mengalami berbagai bentuk pergeseran bunyi, sesuai dengan karakteristik dan latar belakang bahasa ibu penuturnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penutur bahasa Mandailing mengalami perubahan bunyi yang signifikan saat melafalkan kosakata bahasa Arab, khususnya fonem /f/ yang paling sering berubah menjadi /p/. Selain itu, terjadi perubahan fonem /z/ menjadi /ʒ/, /ʃ/ menjadi /s/, /ʕ/ (huruf ع) menjadi /ʔ/, dan fonem emphatic /sˤ/ (huruf ص) menjadi non-emphatic /s/. Perubahan-perubahan ini termasuk dalam beberapa jenis proses menurut teori *Crowley* seperti penguatan bunyi, aferesis, sinkope, epentesis, asimilasi, dan paragoge. Fenomena tersebut terjadi karena interferensi fonologis dari bahasa ibu Mandailing yang tidak mengenal beberapa fonem Arab, sehingga penutur melakukan adaptasi bunyi yang lebih mudah diucapkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kajian fonetik yang menyoroti pelafalan fonem spesifik untuk meningkatkan akurasi dan kefasihan pengucapan bahasa Arab di kalangan penutur non-native terutama penutur Mandailing.

Daftar Pustaka

- Abdurrohim, Abu Umamah. *Modul Tajwid: Buku Pegangan Pengajaran Anak-Anak Islam*. Yogyakarta: Hikmah Anak Shalih HAS, 2019.
- Ali, Dea Selviana Novita. "Pengucapan Kosakata Bahasa Arab bagi Penutur Bahasa Sunda." *Tarling: Journal of Language Education* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24090/tarling.v4i1.3540>.
- Amalia, Umu. "Analisis Kontrastif Antara صَوْتُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ Dan Fonem Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." Diploma Thesis, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2242/>.
- Anicetus, Sinaga. *Etos dan Moralitas Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

¹⁴ Marlina.

Kozok, Uli. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

Marlina, Lina. *Pengantar Ilmu Ashwat*. Bandung: Fajar Media, 2019.

Muhammad, Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Nasution, Desy Silvia Riska. "Analisis Fonem Bahasa Mandailing." Thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018.
<http://localhost:8080/handle/123456789/10526>.

Samsuri, Samsuri. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Surakarta: Pustaka Hanif, 2012.

Sibaran, Robert. *Kearifan lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan ATL, 2012.